

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang tahun 2016 Lembaga Swadaya Masyarakat Wahana Lingkungan Hidup atau biasa disebut sebagai Walhi, menyatakan telah menerima sebanyak dua puluh lima laporan ataupun pengaduan kasus-kasus tentang lingkungan hidup dari masyarakat. Dari dua puluh lima kasus itu, tiga kasus merupakan pencemaran limbah industri di Kabupaten Bandung, selain laporan pencemaran limbah Industri, Wahana Lingkungan Hidup juga mendapat pengaduan terkait kerusakan daerah aliran sungai.¹

Pengaduan dari masyarakat mengatakan bahwa Daerah Aliran Sungai atau DAS telah berubah menjadi tempat limbah dan sampah, tanah dan air semakin tercemar dan lahan resapan semakin berkurang atau menyusut. Khusus untuk wilayah Jawa Barat Walhi memberi perhatian khusus dengan banyaknya pembangunan yang dikhawatirkan menjadi penyebab turunnya kualitas lingkungan hidup. Beberapa proyek itu diantaranya, Pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung, pembangunan Bandara Kertajati, bongkar muat batu bara di pelabuhan Panjunan Kota Cirebon dan pembangunan PLTU 2 Indramayu dan Kota Cirebon.²

Selain itu, kawasan pegunungan Beran Desa Kepatihan Selogiri Wonogiri juga mengalami kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia. Pegunungan Beran saat ini mengalami gundul, hal ini diakibatkan oleh masyarakat yang melakukan *illegal logging* terhadap kawasan pegunungan Beran. Gundulnya kawasan pegunungan Beran ini mengakibatkan waduk Pakis yang berada persis

¹ Bilal Ramadhan, "Walhi Terima 25 Pengaduan Kasus Lingkungan di Jabar Selama 2016" Republika.co.id, 29 Desember 2016.

² *Ibid*

dibawahnya tidak dapat difungsikan secara baik. Hal ini disebabkan banyaknya sedimen yang berada di Waduk Pakis tersebut.

Kabupaten Wonogiri sepanjang 2016 terjadi 146 kali bencana alam. Bencana alam itu seperti tanah longsor dan banjir. Selain itu kawasan Wonogiri selama 2016 juga mengalami kekeringan dan kebakaran hutan. Penebangan liar dan pengambilan kayu di kawasan hutan rakyat inilah yang diyakini menjadi sebab terjadinya bencana alam di Wonogiri.

Akibat dari pendangkalan waduk Pakis, sebanyak 75 hektare lahan sawah tidak mendapatkan pengairan. Perlu adanya upaya reboisasi terhadap pegunungan Beran yang saat ini menjadi gundul.³

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Karawang, Jawa Barat mengungkapkan aliran sungai Citarum rentan terhadap pencemaran limbah. Sejumlah perusahaan di daerah itu telah terindikasi membuang limbah secara langsung ke sungai yang panjangnya mencapai 117 kilometer itu. Umumnya perusahaan yang membuang limbah adalah perusahaan-perusahaan yang berlokasi dekat dengan sungai Citarum. Sedikitnya ada 81 perusahaan yang berlokasi dekat dengan sungai Citarum. Limbah dari perusahaan-perusahaan itu tidak melalui IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) namun langsung membuangnya ke sungai Citarum.⁴

Hal menarik lain yang menjadi perhatian adalah bahwasannya bencana iklim yang terjadi sepanjang 2017 telah membuat rugi Negara adidaya Amerika Serikat. Kerugian yang dialami oleh Amerika Serikat mencapai 306 miliar US Dollar. Jumlah itu setara dengan 4.113 Triliun Rupiah. Selain itu, sepanjang 2017 bencana di Amerika Serikat telah menewaskan 362 orang.

³ Danar Widiyanto, "Bupati Prihatin Kerusakan Gunung Beran," krjogja.com, 1 November 2017

⁴ Reiny Dwinanda, "Sejumlah Perusahaan Terindikasi buang Limbah ke Citarum," Republika.co.id, 20 January 2018

Ada tiga bencana besar yang menyumbangkan kerugian bagi Amerika Serikat yakni badai, kekeringan dan banjir. Administrasi Kelautan dan Atmosfer Nasional Amerika Serikat (NOAA) menyatakan bahwa pada 2017 merupakan tahun terpanas ketiga di Amerika Serikat dalam 123 tahun sejak data tersebut dicatat. Bahkan NOAA mencatat lima tahun terpanas bagi Amerika Serikat yang seluruhnya telah terjadi sejak 2006.⁵

Salah satu fenomena yang paling mengkhawatirkan yakni seluruh populasi spesies, seperti plankton, ubur-ubur, penyu dan burung laut, bergerak kearah kutub demi mencari perairan yang lebih dingin. Di Asia Tenggara misalnya, akibat ikan yang meninggalkan daerahnya, perikanan laut diprediksi bakal jatuh hingga 30 persen pada 2050. Prospek suram ini juga mengancam negara-negara yang mengandalkan ekowisata terumbu karang. Di Australia, hampir 93 persen karang Great Barrier Reef mati akibat pemutihan pada awal 2016.⁶

Amsyari menyebutkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia akan mempengaruhi eksistensinya. Hal itu disebabkan manusia yang sangat tergantung pada lingkungannya. Karena manusia, baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat merupakan bagian dari lingkungannya, maka manusia juga adalah pengelola lingkungan itu⁷

Permasalahan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi isu internasional. Berbagai belahan dunia tengah berupaya untuk mengurangi aktivitas-aktivitas yang dapat memperparah kerusakan-kerusakan pada lingkungan. Pandangan dan pola hidup manusia pun mulai

⁵ Al Jazeera, "Akibat Bencana Iklim AS merugi US\$ 306 Miliar," Beritasatu.com, 3 January 2018

⁶ David Doubilet, "Menuju Kepunahan," National Geographic.com, 13 Oktober 2016.

⁷ Eko Kurniawan, 'Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Bangka [Tesis]', 2006, 1-129.

bergeser seiring dengan meningkatnya kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tuntutan bagi para pelaku bisnis untuk melakukan tanggung jawab lingkungan. (*environmental responsibility*).

Indonesia kini telah berada pada fase globalisasi sejak ditandatanganinya perjanjian antara Negara-negara Asean dan China. Perjanjian itu dikenal dengan perjanjian AFTA (Asean Free Trade Area). Perjanjian itu dilaksanakan pada bulan Januari 2010. Dengan adanya perjanjian ini maka makin banyak produk-produk luar negeri yang akan masuk ke Indonesia. Banyaknya produk-produk baik dari dalam negeri dan luar negeri yang membanjiri Indonesia tentu membuat masyarakat mempunyai berbagai pilihan produk. Pilihan produk itu terkait dengan produk-produk yang ramah lingkungan atau tidak ramah lingkungan.

Jaminan ramah lingkungan atau lazim disebut dengan *eco-label*, menunjukkan bahwa produk itu terjamin mutunya. Negara-negara seperti Cina, Jepang, Korea, India, Thailand, Malaysia, dan Singapura telah tanggap dalam mengatasi isu-isu lingkungan. Pemerintah di Negara-negara itu mendukung aksi pelestarian lingkungan. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah berupa pemberian *eco-label* untuk *green product*. Dengan demikian *green product* menjadi mudah dibedakan dari produk-produk tradisional yang dijual dipasaran.⁸

Begitu juga yang terjadi dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat urban mempunyai pola hidup serba instan dan cepat menuntut gaya hidup yang ringkas dan tidak berbelit-belit. Mereka cenderung membeli air mineral kemasan dibandingkan dengan membawa botol minuman untuk diisi ulang. Ketika membeli makanan pun perilaku yang dilakukan oleh masyarakat urban juga sama, mereka lebih memilih

⁸ Erlinda Muslim and Dyah Rusty Indriani, 'Analisis Pengaruh Eco-Label Terhadap Kesadaran Konsumen Untuk Membeli Green Product', *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13.1 (2014), 66–80.

membeli makanan yang mempunyai kemasan terutama makanan cepat saji, sehingga setelah selesai menyantap makanan itu, mereka akan membuang kemasan tersebut.

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi, Beberapa pendekatan, ada yang memandang media sebagai pembentuk (*constructors* atau *shaper*), yakni keyakinan bahwa isi yang disebarkan oleh media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masa depan masyarakat, inilah yang disebut sebagai media sebagai pembentuk. Istilah Komunikasi (*communications*) berasal dari kata: *common* yang berarti “sama”, dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran dan rasa antara komunikator dengan komunikan.⁹

Menurut Tan dan Wright, komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikasi secara massal, berjumlah banyak, terpencar atau bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.¹⁰

Menurut Denis McQuail, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat public dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Karakteristik media itu, memberikan konsekuensi bagi kehidupan politik dan budaya masyarakat kontemporer dewasa ini. Dari perspektif politik, media massa telah menjadi elemen penting dalam proses demokratisasi, karena menyediakan

⁹ Mondry, *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*, Ghalia Indonesia. Jakarta (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008).

¹⁰ E Ardianto and L Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Simbiosis Rekatama Media, 2004) <<https://books.google.co.id/books?id=rIOytQEACAAJ>>.

arena dan saluran bagi debat public, menjadikan calon pemimpin politik dikenal luas masyarakat, dan juga berperan menyebarkan berbagai informasi dan pendapat.¹¹

Masyarakat perkotaan dianggap masyarakat yang melek media, mereka dapat mendapatkan informasi dari manapun dan dimanapun. Berita-berita yang berkaitan dengan lingkungan dapat mereka dapatkan melalui surat kabar, media online, radio dan televisi. Hal ini membuat masyarakat perkotaan lebih paham dan mengerti tentang isu-isu lingkungan terutama di perkotaan.

Salah satu media yang sering digunakan dalam membentuk persepsi realitas sebagaimana disebutkan di atas adalah surat kabar. Surat kabar telah lama dipergunakan untuk penyebaran informasi. Sejalan dengan berjalannya waktu, surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi saja, tetapi banyak fungsi yang dapat diberikan oleh surat kabar.

Ada beberapa fungsi media massa surat kabar yaitu, Fungsi menyiarkan informasi, berbagai informasi dengan cepat dan akurat dapat disampaikan oleh surat kabar. Pembaca menjadi pembeli ataupun berlangganan surat kabar karena ingin mengetahui informasi apa yang terjadi di berbagai tempat di dunia. Fungsi mendidik, surat kabar secara tidak langsung memberikan fungsi pendidikan pada pembacanya. Ini bisa dilihat dari materi isi seperti artikel, *feature* dan juga tajuk. Materi isi tersebut disamping memberikan informasi juga menambah perbendaharaan pengetahuan pembacanya walaupun bobot pemahaman tiap pembaca berbeda-beda. Fungsi mempengaruhi, berita pada surat kabar secara tidak langsung mempengaruhi para pembacanya, sedangkan tajuk rencana dan artikel dapat memberikan pengaruh langsung kepada pembacanya. Pengaruh ini pada mulanya timbul dari persepsi

¹¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).

pembaca terhadap suatu masalah yang kemudian membentuk opini pada pembacanya.¹²

Dari penjelasan diatas dapat diambil gambaran bahwa Media merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Peranan Media Massa dalam memberitakan sebuah peristiwa ataupun informasi kepada masyarakat dan khalayak pun diatur oleh Undang-undang. Peraturan itu dituangkan dalam Undang-undang No 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

Dengan lebih detil Undang-undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers pada pasal 6 menegaskan bahwa Pers nasional melaksanakan peranannya untuk memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui apa yang diperlukan. Pada pasal sebelumnya yakni pada pasal 3 Undang-undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers juga dijelaskan bahwa fungsi dari Pers nasional adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan control social.¹³

Saat ini telah berkembang pula sebuah aliran baru dalam dunia jurnalistik. Aliran itu khusus memfokuskan kepada berita-berita lingkungan hidup. Dunia jurnalistik menyebutnya sebagai Jurnalisme Lingkungan. Jurnalisme ini penulisan beritanya diorientasikan kepada pemeliharaan lingkungan hidup sekarang agar bisa diwarisi oleh generasi berikutnya dalam keadaan yang sama bahkan kalau bisa lebih baik lagi.

Ada beberapa strategi dalam penulisan berita-berita bertemakan lingkungan hidup. Beberapa diantaranya adalah membina spiritualisme, maksudnya adalah, setiap pewarta dalam memberitakan berita-berita lingkungan hidup haruslah

¹² Suwardi H, *Peran Pers dalam Politik Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993) p.55

¹³ Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang PERS, Pasal 3 dan 6

mengedepankan semacam keyakinan yang hidup mengenai keberadaan alam ini. Perasaan bahwa semua anak manusia berada di atas satu bumi dan di bawah satu langit. Karenanya semua manusia haruslah menghidupkan pikiran, hati dan semangat untuk ikut memelihara lingkungan hidup.¹⁴

Strategi lainnya adalah mengubah gaya penyajian, maksudnya adalah, secara umum, agar informasi lingkungan, hidup mudah dicerna, menarik dibaca, dan memperkaya batin pembacanya, berita-berita lingkungan hidup itu hendaklah disajikan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Kurangi menggunakan grafik-grafik dan angka, mengungkapkan proses biologi, kimia dan fisika. Sederhanakan berita itu hingga dimengerti serta memberikan kutipan dialog yang hidup.¹⁵

Strategi selanjutnya adalah mengusahakan universalisasi. Maksudnya adalah, membagi keuntungan, kebahagiaan dan keselamatan kepada orang banyak. Walaupun jika strategi ini diambil oleh sebuah media massa maka dikhawatirkan akan bersinggungan antara kepentingan media dan kepentingan sponsor atau pengiklan.¹⁶

Media massa yang mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, menghibur dan mempengaruhi tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya rasa keingintahuan dari masyarakat untuk menggali informasi, ilmu dan hiburan yang tersedia dalam sebuah media. Pendalaman terhadap suatu informasi yang telah tersaji dalam media massa menjadi penting untuk akhirnya media massa dapat mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang.

¹⁴ Ana Nadya Abrar, *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993) p. 14-17

¹⁵ *Ibid.*, p. 18.

¹⁶ *Ibid.*, p. 19.

Proses pendalaman suatu informasi dimulai dengan adanya keinginan rasa ingin tahu yang lebih dari dalam diri seseorang. Kondisi itu biasa dikalangan masyarakat disebut sebagai “*kepo*”. Untuk mengatasi rasa *kepo* itu, selanjutnya mereka akan melanjutkan pencariannya dengan mengakses berbagai sumber-sumber informasi untuk memenuhi hasrat “*kepo*” dan mendapatkan informasi-informasi baru yang relevan.¹⁷

Untuk memenuhi rasa keingin tahuannya masyarakat dapat memilih berbagai media massa yang ada, salah satunya adalah media online atau aplikasi berita-berita online. Ada banyak penyedia berita-berita online yang dapat diunduh dalam ponsel. Beberapa penyedia berita-berita online adalah, Kompas.com, Kumparan.com, Republika.co.id, dan Detik.com. Para penyedia berita-berita online inipun dalam menyediakan pemberitaannya selalu menerbitkan berita-berita lingkungan, baik terkait berita-berita kerusakan lingkungan, mitigasi bencana, sertifikasi produk ramah lingkungan dan kebijakan-kebijakan lingkungan. Dengan kata lain, perilaku pencarian informasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari individu dalam mencari informasi yang dibutuhkan atau diinginkan dengan suatu tujuan tertentu.¹⁸

TD Wilson menyebutkan bahwa sebuah model perilaku informasi, dalam model ini dinyatakan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan hasil dari adanya kesadaran atas beberapa kebutuhan yang dirasakan oleh pengguna. Terdapat pendekatan pencarian informasi berdasarkan aspek perasaan (*afektif*), pemikiran (*kognitif*), dan tindakan fisik (*konasi*) yang dilihat dari perspektif seseorang dalam

¹⁷ Ashri Noorida Permana, Pawit M. Yusup, Nuning Kurniasih, *Proses Pendalaman Informasi Berbasis Informasi Awal Line BEM Fikom Unpad* (Bandung: Fikom Unpad, 2016) p. 12

¹⁸ *Ibid.*, p. 15

melakukan pencarian informasi.¹⁹

Carol C Kuhlthau menjelaskan model kegiatan pencarian informasi sebagai sebuah proses konstruksi yang dilalui oleh seseorang dari tahap ketidakpastian (*uncertainly*) menuju pada tahap pemahaman (*understanding*). Berdasarkan pendekatan itu, Kuhlthau membagi pada 6 tahapan dalam pencarian informasi, yaitu dari awalan (*initiation*), pemilihan (*selection*), penjelajahan (*exploration*), penyusunan (*formulation*), pengumpulan (*collection*), dan penyajian (*presentation*).²⁰ Rios dalam penelitiannya pada 2006 menyebutkan bahwa media memerankan peranan penting dalam membangun kesadaran lingkungan. “*Media can therefore play a significant role in building a direct relationship between environmental consciousness, and buying behaviour on green product.*”²¹

Secara konseptual aspek komunikasi dalam hal ini adalah terpaan berita-berita lingkungan dan keingintahuan masyarakat tentang kerusakan lingkungan terhadap perilaku penolakan produk-produk tidak ramah lingkungan memiliki hubungan. Dalam tataran empiris hubungan itu tercermin pada maraknya masyarakat saat ini yang menggunakan produk-produk berbahan ramah lingkungan.

Karyawan pada Lembaga Kantor Berita Nasional Antara merupakan salah satu contoh masyarakat urban. Mereka datang ke Jakarta dari berbagai daerah di Indonesia guna mencari nafkah. Laiknya dalam sebuah masyarakat, dalam lingkungan perkantoran pun dihuni oleh beraneka ragam karakter, budaya, jenis kelamin dan pendidikan warganya. Hal inilah yang membuat setiap respon dari warga perkantoran berbeda kala mendapatkan stimulus, terutama terkait pemberitaan isu-isu lingkungan.

¹⁹ *Ibid.*, p. 17

²⁰ *Ibid.*, p. 18

²¹ Lu, Tan Kwe, *Assesing The Variable That Influence The Intention Of Green* (Pahang: Universiti Tenaga Nasional, 2014), p. 2

Masyarakat dalam menerima terpaan berita-berita lingkungan pada media online juga melalui beberapa tahapan, tahapan-tahapan itu adalah tahapan ketidakpastian, setelah itu menuju tahapan kesepahaman. Namun sebelum mencapai tahapan kesepahaman ada beberapa tahapan sebelumnya yakni, 6 tahapan dalam pencarian informasi, yaitu dari awalan (*initiation*), pemilihan (*selection*), penjelajahan (*exploration*), penyusunan (*formulation*), pengumpulan (*collection*), dan penyajian (*presentation*).

Perilaku penolakan terhadap produk-produk tidak ramah lingkungan diharapkan muncul sebagai akibat dari terpaan berita-berita lingkungan dan keingintahuan seseorang atas kerusakan lingkungan yang terjadi pada lingkungan di sekitarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut; 1) Maraknya kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam oleh manusia, 2) Banyak masyarakat yang menggunakan barang-barang tidak ramah lingkungan, 3) Minimnya pemberitaan tentang lingkungan di media massa cetak dan elektronik, 4) Masyarakat belum memahami dampak penggunaan produk tidak ramah lingkungan, 5) Rasa ingin tahu masyarakat tentang isu lingkungan masih rendah, 6) Sosialisasi pengelolaan lingkungan belum maksimal, 7) Kurangnya sosialisasi produk-produk ramah lingkungan, 8) Masyarakat memilih tetap menggunakan produk tidak ramah lingkungan,

C. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak masalah, peneliti akan memfokuskan penelitian kepada terpaan media khususnya mengenai pemberitaan-pemberitaan lingkungan dan rasa ingin tahu masyarakat atas isu-isu lingkungan. Adakah hubungan antara terpaan berita-berita lingkungan dan rasa ingin tahu terhadap isu lingkungan dengan perilaku penolakan masyarakat terhadap produk-produk tidak ramah lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Maka atas dasar itu, peneliti merumuskan beberapa masalah terkait fenomena itu, adalah;

1. Apakah terdapat hubungan terpaan berita-berita lingkungan (*mass media exposure*) dengan perilaku penolakan produk-produk tidak ramah lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan rasa ingin tahu tentang isu-isu lingkungan dengan perilaku penolakan produk-produk tidak ramah lingkungan ?
3. Apakah terdapat hubungan terpaan berita-berita lingkungan (*mass media exposure*) dan rasa ingin tahu tentang isu lingkungan secara bersamaan dengan perilaku penolakan produk tidak ramah lingkungan ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretik

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat menyumbangkan hasil penelitian ini kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan diketahui apakah terdapat hubungan antara terpaan berita-berita lingkungan dengan perilaku penolakan atas produk-produk tidak ramah lingkungan maka para penggiat lingkungan dan ahli lingkungan dapat menggunakan media massa sebagai sarana

edukasi dan informasi bagi masyarakat.

Selain itu yang perlu diperhatikan adalah menumbuhkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap isu-isu kerusakan lingkungan, sehingga jika rasa ingin tahu masyarakat atas persoalan lingkungan bertambah maka kewaspadaan atau kepedulian masyarakat atas lingkungan akan semakin baik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pemecahan masalah dalam pembangunan. Sudah seharusnya pembangunan juga memperhatikan lingkungan. Luasnya territorial Indonesia dari Sabang hingga Papua tentunya diakui memiliki tingkat kesulitan dalam menyebarkan informasi dan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjawab pentingnya peran media sebagai *influencer* dalam *sustainable development*